

**EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE FONETIK UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PENGUCAPAN KONSONAN / R/ PADA ANAK TUNARUNGU
SEDANG KELAS I DI SLB CENTER PAYAKUMBUH**

Oleh :

Laila Kamilaturahmi¹, Yarmis Hasan², Kasiyati³

***Abstrack:** This research is motivated by problems found by researchers at SLB Payakumbuh N Center, a first class deaf children with problems in the second half, especially in pronunciation pronunciation consonant / r /. After holding asesment further against pronunciation consonant / r /, it showed that the child has a problem in pronunciation consonant / r /. This study aims to prove the effectiveness of the use of methods to improve pronunciation phonetic consonant / r / deaf children were class I in SLB N Center Payakumbuh.*

This research Single Subject Research approach, with ABA design and data analysis techniques using visual analysis chart. Subject is deaf child class I trained pronounce consonants / r / by using the phonetic method. Measurement using a variable percentage of how many words can be spoken child.

The result shows that the method is effective in improving the ability of Phonetic pronunciation consonant / r / Deaf child class I SLB N Center Payakumbuh. Observations were made with three sessions: the first session before granted intervention baseline (A1) is performed five times of observation, the percentage of the child's ability in this condition lies in the range of 0% and 20%. Second, the intervention sessions (B) by using the method of Phonetics, observations were made as much as ten times, the percentage of the child's ability lies in the range of 20%, 40%, 60% and 80% on the third baseline session (A2) performed four times of observation, the obtained results child's ability in pronunciation consonant / r / increases the child lies in the range of 40% to 80%. Based on these results we can conclude the method is effective in improving the ability of Phonetic pronunciation consonant / r / in children with hearing impairment were class I in SLB N Center Payakumbuh. Suggested the teachers should be able to use the method of Phonetics in pronunciation training deaf children.

Kata Kunci : Metode fonetik; Pengucapan Konsonan /r/; Anak Tunarungu

PENDAHULUAN

Bahasa dan bicara adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berbahasa berkembang lebih dahulu lalu diikuti oleh kemampuan bicara.

¹Laila Kamilaturahmi (1), Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

²Yarmis Hasan (2), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

³Kasiyati (3), Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP UNP,

Bahasa adalah alat komunikasi untuk menyampaikan pesan, isi hati, gagasan, perasaan dan keinginan yang akan disampaikan kepada penerima sehingga pada keduanya terjadi hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan bicara adalah suatu mekanisme pengucapan bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, perasaan, dengan memanfaatkan organ bicara seperti nafas, alat ucap, otot-otot alat ucap, otot-otot pernafasan secara terintegrasi. Bicara melibatkan penyandian (encoding) yang mencakup pengubahan fonem menjadi bunyi bermakna. Keluarnya suara atau bunyi dari bahasa itu sendiri dipengaruhi oleh perkembangan artikulasi anak. Perkembangan artikulasi adalah kemampuan seseorang untuk memproduksi bunyi-bunyi bahasa yang digunakan untuk ekspresi verbal. Sehingga bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Sesuai dengan Kurikulum Bahasa Indonesia Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) 2006 mengeluarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk siswa Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) bagi Anak tunarungu disini diminta untuk bisa menirukan kata dan kalimat sederhana. Jika anak mengalami hambatan dalam pengucapan huruf terutama konsonan maka anak akan mengalami kesulitan dalam merangkai kata dan mengucapkannya dengan benar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SLB Center Payakumbuh Oktober 2012, peneliti menemukan permasalahan pada anak tunarungu yang tidak tepat pada pengucapan beberapa huruf konsonan (h, g, k, n, r, x). Peneliti melakukan *assesmen* pada anak dengan cara meminta anak mengucapkan huruf baik itu huruf vokal dan konsonan. Untuk huruf vokal anak dapat mengucapkan dengan benar, untuk huruf konsonan anak juga sudah mampu mengucapkan namun ada beberapa konsonan yang anak belum mampu mengucapkan dengan baik seperti huruf /h/ yang dibaca /aa/, huruf /g/ dibaca /ghe/, /k/ dibaca /ha/, /n/ dibaca /engh/, /r/ dibaca /eg/ dan /x/ dibaca /ehs/. Anak juga di minta untuk mengucapkan beberapa kata yang di dalam nya terdapat huruf konsonan yang diletakkan pada awal kata, tengah kata dan di akhir kata. Kata-kata yang diberikan pada anak misalnya untuk huruf /m/ peneliti meminta anak mengucapkan kata *mata* yang dibaca *mata* oleh anak, *jambu* dibaca *jambu*, *kolam* dibaca *kolam*. Untuk huruf /b/ anak diminta mengucapkan kata *bola* yang dibaca *bola*, *ibu* dibaca *ibu*, dan *jilbab* dibaca *jilbab*. Untuk huruf /p/ pada kata *pohon* dibaca *poon*, *sapi* dibaca *sapi*, *kecap* dibaca *khecap*. Pada huruf /w/ adak diminta mengucapkan kata *wortel* yang dibaca *wogtel*, *tawon* dibaca *tawon*, dan

takraw dibaca *takhlaw*. Kata pada huruf /t/ yaitu *tahu* dibaca *ta'u*, *soto* dibaca *soto*, dan *rambut* dibaca *ghambut*. Untuk huruf /d/ anak diminta mengucapkan kata *dadu* dibaca *dadu*, *kuda* dibaca *huda*, dan *abad* dibaca *abad*. Pada huruf /n/ kata nya adalah *nenas* dibaca *ngas*, *cinta* dibaca *cita*, *permen* dibaca *pelmenhg*. Huruf /l/ pada kata *lidah* dibaca *lida*, *tali* dibaca *tali*, *apel* dibaca *apel*. Untuk huruf /k/ *kambing* dibaca *khambingh*, *kakak* dibaca *khakha*, *bebek* dibaca *bebekh*. Untuk huruf /g/ pada kata *gula* dibaca *ghula*, *gigi* dibaca *nghinghi*, *gudeg* dibaca *nghude*. Untuk kata /c/ *cincin* dibaca *cicihn*, *cicak* dibaca *cicah*. pada hruf /j/ untuk kata *jambu* dibaca *jambu*, *meja* dibaca *meja*. Untuk huruf /s/ kata *soto* dibaca *soto*, *sisir* dibaca *sisil*, *tas* dibaca *tas*. Pada saat peneliti meminta anak untuk mengucapkan kata yang menggunakan konsonan R, seperti kata *roda* dibaca *ghoda*, *koran* dibaca *hogan*, dan *ember* dibaca *embe*. Disini dapat diketahui bahwa anak tidak bisa mengucapkan huruf R dengan tepat.

Kemudian untuk memperkuat hasil *assesment*, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas, dan guru kelas menceritakan bahwa anak tersebut memang masih belum tepat dalam pengucapan huruf R dan belum tepat jika disuruh mengucapkan kata-kata yang di dalamnya terdapat huruf R. Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua dan dari orang tua juga didapatkan informasi bahwa anak masih mengalami masalah dalam pengucapan huruf R dan anak susah mengucapkan kata-kata yang mengandung huruf R.

Setelah diketahui anak mengalami masalah dalam pengucapan huruf R, maka anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain yang disebabkan kurang jelasnya pengucapan yang diucapkan anak., dan juga anak mengalami kesulitan dalam membaca yang diakibatkan belum tepatnya pengucapan huruf R pada anak. Berdasarkan permasalahan yang didapat, peneliti tertarik untuk meneliti apakah kemampuan pengucapan konsonan R pada anak tunarungu dapat diperbaiki.

Berdasarkan permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengangkat atau melakukan sebuah penelitian tentang peningkatan pengucapan konsonan R pada anak tunarungu dengan menggunakan metode fonetik adalah metode yang menuntut anak untuk memperhatikan gerakan dan posisi organ bicara atau alat bicara yang lainnya, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan otot untuk memproduksi suara. Pada prinsipnya metode ini mengutamakan latihan gerak otot dan sendi organ bicara melalui instruksi-instruksi verbal dan dibantu oleh alat peraga visual sesuai dengan yang dikehendaki. Metode fonetik menurut Bambang Setyono (1998:115) yaitu metode yang menitik beratkan

kepada latihan otot-otot organ bicara melalui instruksi-instruksi verbal. Dapat dimaknai bahwa metode fonetik ini adalah metode yang melatih organ-organ bicara. Sesuai dengan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: “Efektifitas Penggunaan Metode Fonetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan R Pada Anak Tunarungu Sedang Kelas I Di SLB Center Payakumbuh”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yaitu: Efektifitas Penggunaan Metode Fonetik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pengucapan Konsonan R Pada Anak Tunarungu Sedang Kelas I Di SLB Center Payakumbuh. Maka peneliti memilih jenis penelitian eksperimen yang berbentuk *Single Subject Research* (SSR). Menurut Juang Sunanto (2005:12) dalam penelitian eksperimen biasanya menggunakan variable terikat dan variable bebas. Yang dengan kata lain penelitian eksperimen ini mencoba meneliti ada tidaknya hubungan sebab akibat pada penelitian subjek tunggal, pengukuran variable terikat atau perilaku sasaran (target behavior) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu.

Pada penelitian subjek tunggal ini, desain yang digunakan adalah desain A-B-A, dimana (A1) merupakan phase baseline sebelum diberikan intervensi, B merupakan *phase treatment* pemberian intervensi dan A2 merupakan *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi. Yang menjadi subjek tunggal adalah *anak tunarungu* kelas I yang berjumlah satu orang, di SLB Center Payakumbuh yang beridentitas X, jenis kelamin laki-laki.

Dalam segi bahasa bicara anak mengalami masalah dalam mengucapkan konsonan /r/ baik di awal kata, ditengah kata dan di akhir kata. Organ bicara yang dimiliki anak lengkap dan bagus.

Data dikumpulkan oleh penulis melalui tes. Penulis menggunakan tes dalam bentuk lisan yaitu menugaskan atau meminta anak mengucapkan konsonan /r/ di awal kata (*roda, roti, rusa, rumah, rasa*), konsonan /r/ di tengah kata (*koran, jeruk, tari, orang mari*), konsonan /r/ di akhir kata (*ember, kompor, sabar, lempar, air*) pada *phase baseline* I dan II, dan menggunakan metode fonetik pada *phase intervensi*. Kemudian, data yang di dapat dianalisis menggunakan teknik analisis visual grafik (visual analysis of grafik data) yaitu dengan cara memplotkan data-data ke dalam grafik. Kemudian data tersebut di analisis berdasarkan komponen-komponen pada setiap *phase baseline* I (A1), *intervensi* (B), dan *phase baseline* II (A2).

HASIL PENELITIAN

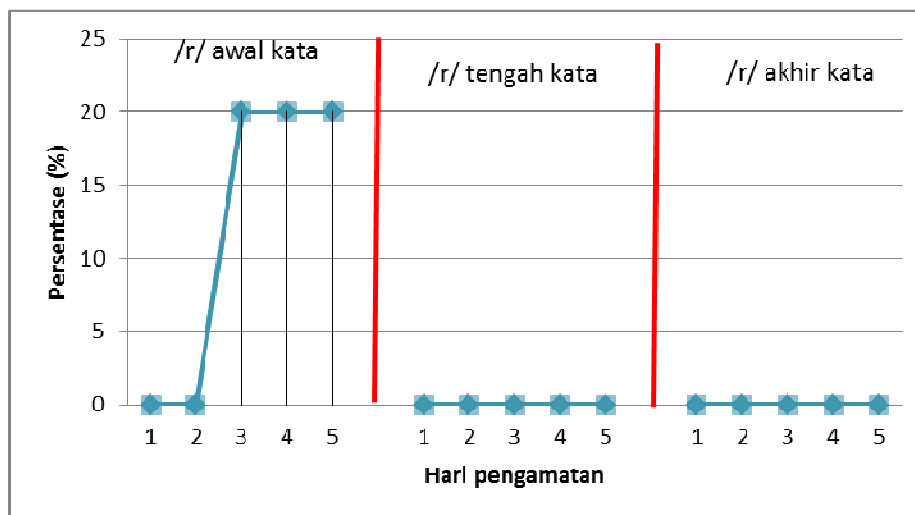
Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektifitas metode fonetik untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /r/ pada anak tunarungu. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian *single subject research* dengan desain A-B-A, dimana pada kondisi *baseline* (A₁) dapat dilihat kemampuan pengucapan konsonan /r/ awal anak tunarungu (x) sebelum diberikan perlakuan. Pada kondisi intervensi (B) merupakan kondisi pemberian intervensi yakni melalui latihan pengucapan konsonan /r/ dengan menggunakan metode fonetik. Sedangkan kondisi *baseline* kedua (A₂) merupakan kondisi pengamatan kembali kemampuan pengucapan konsonan /r/ pada anak tunarungu (x) setelah intervensi tidak lagi diberikan atau dihentikan.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui kegiatan tes langsung dengan alat pengumpul data berupa format pencatatan kejadian (*event recording*), dan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data visual grafik dimana data hasil penelitian digambarkan dalam sebuah grafik.

Adapun gambaran data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kondisi Baseline (A₁)

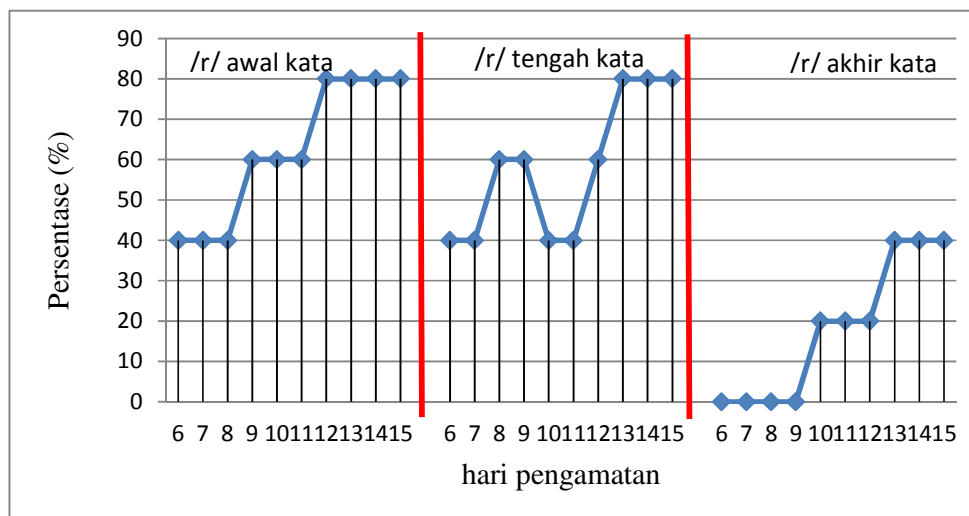
Data yang diperoleh pada kondisi baseline ini adalah dengan cara mengamati pengucapan awal anak dalam mengucapkan konsonan /r/ yang terdapat di awal kata, di tengah kata, dan di akhir kata sebelum diberikannya intervensi. Pengamatan pada kondisi baseline dilakukan sebanyak lima kali pengamatan dengan hasil pengamatan dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1 Pengucapan Konsonan (r) di Awal Kata, tengah kata dan akhir kata pada Kondisi A₁ (Baseline)

2. Kondisi Intervensi (B)

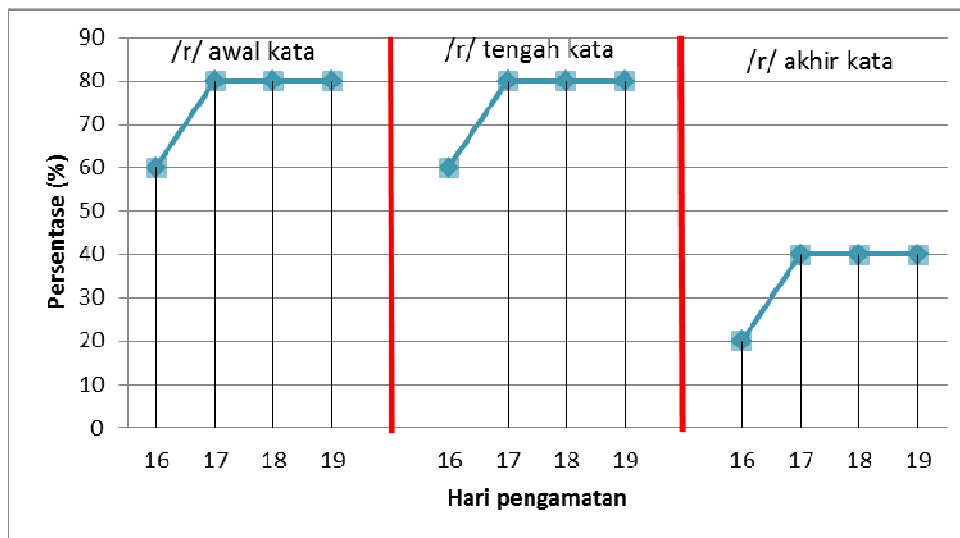
Kondisi *intervensi* dilakukan sebanyak sepuluh kali pertemuan. Intervensi merupakan pemberian perlakuan kepada anak tunarungu dengan menggunakan *metode fonetik* untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /r/ baik di awal kata, di tengah kata dan di akhir kata. Maka hasil pengucapan yang dicapai anak dapat dilihat pada grafik berikut :



Grafik 2 Pengucapan konsonan (r) di Awal Kata, tengah Kata, Akhir Kata pada Kondisi B (Intervensi)

3. Kondisi Baseline (A₂)

Kondisi A₂ adalah kondisi awal anak setelah diberikannya perlakuan atau setelah dilakukan intervensi. Pengamatan pada kondisi baseline (A₂) ini dilakukan sebanyak 4 kali. Data pengamatan yang diperoleh dapat dilihat di dalam grafik sebagai berikut :



Grafik 3 Pengamatan kondisi baseline (A2) kemampuan pengucapan konsonan /r/ di awal kata, tengah kata, akhir kata

1. Analisis Dalam Kondisi

Adapun rangkuman dari analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Rangkuman Analisis Dalam Kondisi Pada Saat Pengucapan Konsonan /r/ di awal kata

Kondisi	A1	B	A2
Kecendrungan Arah	5	10	4
Skor tertinggi baseline I x kriteria stabilitas = rentang stabilitas	20	$x \quad 0,15 = 3$	
Skor tertinggi intervensi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas	80	$x \quad 0,15 = 12$	
Skor tertinggi baseline II x kriteria stabilitas = rentang stabilitas	80	$x \quad 0,15 = 12$	
Kecendrungan stabilitas	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (30%)	Tidak stabil (75%)
Kecendrungan jejak data	(+) /	(+) /	(+) /
Level stabilitas dan rentang	0% - 20%	40% - 80%	60% - 80%
Level Perubahan	(80% - 20%)		(80% - 40%)

	+ 60%	+ 40%
--	-------	-------

Tabel 2 Rangkuman Analisis Dalam Kondisi Pada Saat Pengucapan Konsonan /r/ di Tengah Kata

Kondisi	A1	B	A2
Kecendrungan Arah	5	10	4
Skor tertinggi baseline I x kriteria stabilitas = rentang stabilitas 0 x 0,15 = 0			
Skor tertinggi intervensi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas 80 x 0,15 = 12			
Skor tertinggi baseline II x kriteria stabilitas = rentang stabilitas 80 x 0,15 = 12			
Kecendrungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (30%)	Tidak stabil (75%)
Kecendrungan jejak data	(+) _____	(+) /	(+) /
Level stabilitas dan rentang	0% - 0%	40% - 80%	60% - 80%
Level Perubahan	(80% - 0%) + 80%	(80% - 40%) + 40%	

Tabel 3 Rangkuman Analisis Dalam Kondisi Pada Saat Pengucapan Konsonan /r/ di Akhir Kata

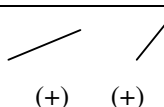
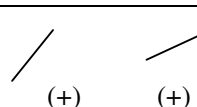
Kondisi	A1	B	A2
Kecendrungan Arah	5	10	4
Skor tertinggi baseline I x kriteria stabilitas = rentang stabilitas 0 x 0,15 = 0			
Skor tertinggi intervensi x kriteria stabilitas = rentang stabilitas 40 x 0,15 = 6			
Skor tertinggi baseline II x kriteria stabilitas = rentang stabilitas 40 x 0,15 = 6			
Kecendrungan stabilitas	Stabil (100%)	Tidak stabil (0%)	Tidak stabil (0%)
Kecendrungan jejak data	(+) _____	(+) /	(+) /

Level stabilitas dan rentang	0% - 0%	0% - 40%	20% - 40 %
Level Perubahan	(40% - 0%) + 40%		(40% - 0%) + 40%

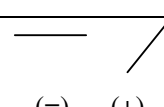
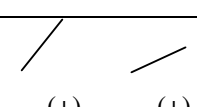
2. Analisis Antar Kondisi

Adapun rangkuman dari analisis dalam kondisi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4 Rangkuman format analisis antar kondisi pengucapan konsonan /r/ di awal kata

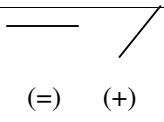
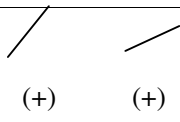
No.	Kondisi	A ₁ : B	B : A ₂
1.	Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya		
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Tidak stabil ke variabel	Tidak stabil ke variabel
4.	Perubahan Level	40 - 20 = 20 (+)	80 - 60 = 20 (-)
5.	Persentase <i>Overlap</i>	0 %	25 %

Tabel 5 rangkuman format analisis antar kondisi pengucapan konsonan /r/ di tengah kata

No.	Kondisi	A ₁ : B	B : A ₂
1.	Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya		

3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Tidak stabil ke variabel
4.	Perubahan Level	$40 - 0 = 40$ (+)	$80 - 60 = 20$ (-)
5.	Persentase <i>Overlap</i>	0 %	25%

Tabel 6 rangkuman format analisis antar kondisi pengucapan konsonan /r/ di akhir kata

No.	Kondisi	A ₁ : B	B : A ₂
1.	Jumlah Variabel yang Diubah	1	1
2.	Perubahan arah kecenderungan dan efeknya	 (=) (+)	 (+) (+)
3.	Perubahan Kecenderungan Stabilitas	Stabil ke variabel	Tidak stabil ke variabel
4.	Perubahan Level	$0 - 0 = 0$ (=)	$40 - 20 = 20$ (-)
5.	Persentase <i>Overlap</i>	40 %	0%

PEMBAHASAN PENELITIAN

Anak tunarungu memiliki kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya, maka ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks. Oleh sebab itu anak tunarungu memerlukan bimbingan dan pendidikan khususnya dalam berbahasa.

Teori belajar menurut Koffka dan Kohler dalam Syaiful Bahri (2011:19) adalah belajar yang terpenting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Belajar dengan pengertian lebih dipentingkan daripada hanya memasukkan sejumlah kesan.

Banyak cara yang dapat membantu anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuannya berbahasa atau meningkatkan kemampuan pengucapannya. Sehingga anak dapat mengalami perubahan dalam pengucapan serta dalam berbicara. Salah satu metode yang digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan pengucapan anak adalah dengan menggunakan metode fonetik

Metode fonetik adalah metode yang menuntut anak untuk memperhatikan gerakan dan posisi organ bicara atau alat bicara yang lainnya, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan otot untuk memproduksi suara. Menurut Tarmansyah (2010:93) bahwa 'Pelaksanaan metode fonetik menuntut anak untuk memperhatikan gerak dan posisi organ bicara, sehingga anak mampu mengendalikan pergerakan organ bicara untuk membentuk/memproduksi bicara yang benar.

Penelitian ini dilakukan selama 19 kali pengamatan atau pertemuan yang dilakukan pada tiga kondisi yaitu lima kali pada kondisi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A1), 10 kali pada kondisi intervensi (B) dan empat kali pada kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A2). Pada kondisi *baseline* (A1) pertemuan pertama sampai pertemuan kelima kemampuan anak dalam pengucapan konsonan naik turun. Sehingga peneliti menghentikan pengamatan pada kondisi ini pada pertemuan ke lima, yang mana data yang diperoleh stabil dari pertemuan ketiga sampai kelima persentase yang diperoleh anak adalah 20% untuk pengucapan konsonan /r/ di awal kata, 0% untuk pengucapan konsonan /r/ di tengah kata dan 0% untuk pengucapan konsonan /r/ di akhir kata.

Pada kondidi *intervensi* (B) kemampuan anak mengalami kenaikan atau meningkat. Walaupun pada pengucapan konsonan /r/ di tengah kata mengalami turun naik namun pada hari ke 12 kemampuan kembali menaik dan pada pertemuan kesembilan kemampuan anak kembali stabil. Persentase kemampuan anak untuk pengucapan konsonan /r/ anak tunarungu di awal kata pada pertemuan ke enam hingga pertemuan ke delapan adalah 40%. Pada pertemuan kesembilan hingga sebelas didapat persentase kemampuan 60% dan terus menaik hingga pada pertemuan ke lima belas didapat persentase kemampuan sebesar 80%. Pengucapan konsonan /r/ di tengah kata pada anak tunarungu mendapat persentase kemampuan yang juga meningkat walaupun sempat mengalami penurunan. Pada

pertemuan keenam dan ketujuh didapat persentase kemampuan anak sebesar 40%, pada hari ke delapan dan sembilan mengalami kenaikan hingga menjadi 60%, namun pada pertemuan ke sepuluh dan sebelas mengalami penurunan sehingga persentase yang didapat adalah 40%. Pada hari kedua belas dan tiga belas persentase kemampuan kembali meningkat hingga menjadi 60% kembali dan selanjutnya meningkat hingga pertemuan kelima belas menjadi 80%. Begitu juga dengan kemampuan anak dalam pengucapan konsonan /r/ di akhir kata, kemampuan anak mengalami kenaikan yang pesat. Skor akhir anak hingga pertemuan ke limabelas adalah 40%.

Pada sesi *baseline* (A2) dilakukan sebanyak empat kali pengamatan atau pertemuan. Untuk kemampuan pengucapan konsonan /r/ di awal kata anak meningkat, pada hari enam belas anak mendapatkan skor 60% dan pada hari tujuh belas sampai sembilan belas kemampuan anak meningkat dan stabil di 80%. Kemampuan konsonan /r/ di tengah kata pada anak tunarungu juga meningkat, skor yang didapat yaitu pada hari pertama ke enam belas pengamatan yaitu 20% dan terus meningkat serta stabil di hari terakhir dengan skor 40%.

Perlakuan yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /r/ bagi anak tunarungu adalah dengan menggunakan metode fonetik. Terbukti bahwa sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode fonetik, kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan /r/ masih rendah. Namun setelah diberi perlakuan (intervensi) dengan menggunakan metode fonetik, kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan /r/ meningkat. Selanjutnya setelah tidak lagi menggunakan metode fonetik, terlihat kemampuan anak dalam mengucapkan konsonan /r/ tetap meningkat. Hal ini membuktikan bahwa metode fonetik dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /r/ bagi anak tunarungu.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan diatas dapat dibuktikan bahwa pengaruh intervensi menggunakan metode fonetik dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /r/ anak tunarungu di kelas DI/B SLB N Center Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa, setelah diberikan intervensi pada anak Tunarungu kelas DI/B SLB Negeri Center Payakumbuh dengan menggunakan metode fonetik ternyata jumlah pengucapan konsonan /r/ di awal, di tengah maupun di akhir kata, anak dapat meningkatkan lebih banyak. Anak diberi latihan secara berulang-ulang, dengan kondisi baseline (A₁) sebanyak lima kali pertemuan, kondisi

intervensi (B) sebanyak sepuluh kali pertemuan dan kondisi baseline (A₂) sebanyak empat kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di dalam ruang artikulasi setelah jam pelajaran selesai atau sepulang sekolah dan di rumah peneliti.

Hal ini dapat dibuktikan dengan melalui analisis data dan perhitungan yang teliti dan cermat terhadap data yang diperoleh dilapangan, dan juga telah dibuktikan peningkatan tersebut melalui grafik garis.

Berdasarkan analisis tersebut diatas dapat digambarkan bahwa metode fonetik dapat meningkatkan kemampuan pengucapan konsonan /r/ pada posisi awal, tengah dan akhir kata pada anak tunarungu kelas D1/B SLB Negeri Center Payakumbuh.

SARAN

Berkaitan dengan hasil penelitian ini maka dapat diberikan masukan sebagai berikut :

1. Bagi Guru Kelas, hendaklah dalam memberikan latihan pengucapan (artikulasi) pada anak yang mengalami gangguan pendengaran dan pengucapan, sebaiknya menggunakan Metode Fonetik.
2. Bagi Kepala Sekolah, sebaiknya menyediakan tenaga, ruang dan waktu yang khusus untuk melatih pengucapan (artikulasi) pada anak yang mengalami gangguan pendengaran dan pengucapan. Karena tanpa latihan secara khusus, peningkatan pengucapan bagi anak tidak dapat diharapkan maksimal.
3. Bagi Pendidik, lebih lanjut diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumbang saran dalam penelitiannya.

DAFTAR RUJUKAN

Bambang, Setyono. (1998). *Terapi Wicara*. Jakarta: ECG.

Ganda Sumekar. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus Cara Membantu Mereka Agar Berhasil Dalam Pendidikan Inklusif*. Padang: UNP Press.

Juang Sunanto. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Otsuka: University of Tsukuba.

Permanarian Somad. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Suharsimi Arikunto. (1995). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful Bahri D. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Tarmansyah. (1996). *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Debdikbud.